

**GANGGUAN BERBAHASA TOKOH ABANG DALAM FILM *RECTOVERSO*
“MALAIKAT JUGA TAHU”
(KAJIAN PSIKOLINGUISTIK)**

Nia Ifatul Mufidah, Mixghan Norman Antono
Universitas Trunojoyo Madura, Jalan Raya Telang, Bangkalan
niaifatulmufidah@gmail.com, mixghan.nor@gmail.com

Abstrak

Diistilahkan spektrum autisme atau *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) karena terdapat variasi yang sangat beragam antar penyandanginya. Masing-masing memiliki kemampuan, sintoma dan kesulitan yang unik baik dalam keterampilan sosial, berkomunikasi dan berperilaku. Penelitian ini dilakukan dengan menyimak dan kemudian mencatat hal penting yang berhubungan dengan gangguan berbahasa yang akan diteliti yakni mengenai autisme dalam film *Rectoverso “Malaikat Juga Tahu”*. Dapat diketahui bahwa dalam film *Rectoverso “Malaikat Juga Tahu”* berkisah tentang Abang yang memiliki keterbatasan mental yang mempunyai kebiasaan menyusun sabun menyerupai piramida sampai jumlahnya seratus dan dia selalu menjadwalkan warna baju yang mau dia cuci berdasarkan hari. Dia belum bisa berkomunikasi verbal dengan benar. Hanya mampu mengujarkan bahasa yang biasa dipakai sebagai penunjang kegiatan rutinitasnya. Dia berusia 38 tahun namun dalam dirinya bersemayam mental anak usia empat tahun. Segala aspek komunikasi sulit dicapai penyandang autisme, kecuali aspek fonologis yang sebagian penyandang tetap dapat dikuasai. Perkembangan keterampilan bahasanya tidak saja mengalami keterlambatan tetapi juga penyimpangan.

Kata kunci: *gangguan berbahasa, autism, psikolinguistik.*

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa memiliki kolerasi kuat dengan perkembangan kognitif. Meningkatnya kemampuan kognitif anak sejak lahir diikuti pula dengan pencapaian perkembangan bahasa secara luas pada tahun-tahun berikutnya. Perkembangan bahasa menjadi salah satu indikator bagi keseluruhan perkembangan kemampuan kognitif anak yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pencapaian keberhasilannya kelak. Hal tersebut berarti bahwa perkembangan bahasa terjadi secara bersamaan dengan pencapaian perkembangan dalam aspek fisik, sosial, dan emosi (Eriviana, 2017: 1).

Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia untuk melahirkan pikiran dan perasaannya (Yonohudiyono dalam Kuta, 2015:2). Lebih lanjut Yonohudiyono menyebutkan bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa, maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kemampuan berbahasa seseorang sangat mempengaruhi dalam keadaan interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat.

Kemampuan berbahasa dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengungkapkan gagasan, ide dan

pendapat dengan tepat melalui rangkaian kata. Kemampuan memahami kata perlu mendapat perhatian bagi setiap orang yang hendak berkomunikasi terlebih penyandang autis yang memiliki potensi kesulitan berbahasa lebih tinggi dibandingkan dengan kebanyakan orang. Penyandang autis memiliki gangguan sosial, perilaku, bahasa, dan komunikasi.

Azwandi (dalam Kuta, 2015: 2) menyatakan bahwa autis merupakan gangguan proses perkembangan neurobiologist berat terjadi dalam tiga tahun pertama kehidupan. Hal ini menyebabkan pada gangguan pada bidang komunikasi, bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif. Sehingga penampakan yang terjadi pada penyandang autis adalah adanya gangguan komunikasi yakni gangguan berbahasa baik verbal maupun non verbal. Padahal, bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia.

Gangguan bicara dan bahasa adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan termasuk pada anak autisme. Komunikasi untuk menyampaikan isi pikiran, perasaan dan emosi dengan orang lain pada anak dengan autisme dikemukakan dengan simbol verbal atau akustik. Sehingga tidak dapat membentuk hubungan sosial dan komunikasi yang normal (Ferawati, 2017: 214)

Dalam psikolinguistik terdapat disiplin ilmu yang berhubungan dengan gangguan berbahasa. Gangguan berbahasa dibedakan menjadi gangguan berbicara, gangguan berbahasa, gangguan berpikir, dan gangguan lingkungan sosial. Gangguan berbahasa psikolinguistik membahas kejiwaan atau mental seseorang dalam suatu keadaan yang telah bisa kita dapatkan atau bisa dijumpai di lingkungan sekitar. Dengan demikian gangguan berbahasa memberikan pengetahuan baru tentang penyebab yang terjadi pada seseorang (Dardjowidjojo, 2003: 3).

Beberapa jenis gangguan berbahasa dapat terdeteksi sejak masa kanak. Diantaranya adalah spectrum autism, atraksia, disleksia, gagap, keterlambatan berbicara dan (*speech delay*) dan *celebral palsy*. Dewasa ini prevalensi yang sering muncul adalah pada gangguan berbahasa khusus yang disebut keterlambatan bicara, yang disusul dengan prevalensi spectrum autisme (Indah, 2017: 113). Pada penelitian ini akan membahas gangguan berbahasa autisme film dalam tokoh abang film *Rectoverso "malaikat juga tahu"* (kajian psikolinguistik).

Autisme bukan lagi istilah yang asing terdengar. Istilah ini dikenal sejak 60 tahun lalu sebagai gangguan tumbuh kembang anak-anak. Istilah autisme, menurut Karner penemu sindrom ini diambil dari istilah Schizoprenia yaitu *Bleuler* yang mengindikasikan gejala berupa kehidupan dalam dunia sendiri tanpa menghiraukan dunia luar. Secara umum pada penyandang autisma terdapat problem neurologis yang mempengaruhi pikiran, persepsi dan perhatiannya yang lalu merambat mempengaruhi perilaku. Dalam etape berikutnya, simton yang ada akan menghambat dan mengganggu signal pancaindera, sampai membatasi perkembangan anak dalam berkomunikasi, berinteraksi, serta berimajinasi.

METODE

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Sumber data yang dipilih adalah film *Rectoverso "Malaikat Juga Tahu"*. Djajasudarma (1993:8) menyampaikan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti.

Selanjutnya, untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik

simak catat. Teknik simak dan catat dilakukan oleh peneliti dalam melihat film *Rectoverso "Malaikat Juga Tahu"*. Dengan sebelumnya menyimak film *Rectoverso "Malaikat Juga Tahu"* terlebih dahulu kemudian mencatat hal penting yang berhubungan dengan gangguan berbahasa yang akan diteliti yakni mengenai autisme.

PEMBAHASAN

Diistilahkan spektrum autisme atau *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) karena terdapat variasi yang sangat beragam antar penyandanginya. Masing-masing memiliki kemampuan, sintoma dan kesulitan yang unik baik dalam keterampilan sosial, berkomunikasi dan berperilaku (Smith dalam Indah, 2017: 114). Pada kenyataannya dua anak yang sama-sama didiagnosa autisme dapat menunjukkan perilaku dan kemampuan yang tidak sama.

Penelitian ini dilakukan dengan menyimak dan kemudian mencatat hal penting yang berhubungan dengan gangguan berbahasa yang akan diteliti yakni mengenai autisme dalam film *Rectoverso "Malaikat Juga Tahu"*. Dari data yang diperoleh terdapat seorang tokoh yang dipanggil Abang mengalami keterbatasan berbahasa atau lebih tepatnya gangguan berbahasa berupa autisme. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan memahami fenomena yang ada dan menghubungkan dengan teori yang mempunyai keterkaitan.

Bukan tidak mungkin berkomunikasi wajar dengan Abang, hanya perlu kesabaran tinggi. Abang adalah anak dari pemilik kos yang dikenal sebagai Bunda. Abang berusia 38 tahun namun dalam tubuhnya bersemayam mental anak empat tahun. Demikian menurut ahli jiwa yang didatangi Bundanya. Sekalipun pandai berhitung, dia tidak bisa mengobrolkan makna. Dia bisa bermain biola. Namun, dia tidak bisa memahami mengapa orang-orang pergi bekerja dan mengapai bercita-cita.

Anak autis selain tidak responsive terhadap orang lain juga terobsesi dengan kesamaan lingkungan. Artinya dia sangat kaku dengan rutinitas yang dihadapinya, dia akan marah apabila ada perubahan kondisi dari yang biasa dijumpainya. Senada dengan hal tersebut dalam film ini dikisahkan bahwa Abang mempunyai kebiasaan menjemput baju kotor dan mencucinya. Urutannya mencuci baju putih setiap Senin, baju berwarna gelap setiap Rabu, dan baju berwarna sedang ketika Jumat.

Menghitung koleksi sabun mandinya yang berjumlah genap seratus dan bermerek sama, setiap pagi dan sore.

Pada hari Senin, ada salah satu penghuni kos yang menyetorkan baju berwarna. Dia menjadi marah karena Senin agendanya mencuci baju berwarna putih. Kemarahan lebih parah pun terjadi ketika pagi hari dia menghitung jumlah sabun mandinya dan ternyata kurang satu. Dia mengamuk, menjerit dan lari-lari untuk mencari pengganti sabun mandi yang hilang agar genap menjadi seratus.

Ada dua kategori perilaku autisme yaitu perilaku eksekusif (berlebihan) dan perilaku defisit (berkekurangan). Yang termasuk perilaku eksekusif yaitu hiperaktif dan tantrum (mengamuk) berupa jeritan, menyepak, menggigit, mencakar, memukul, dan sebagainya. Disini juga sering terjadi anak menyakiti diri sendiri (*self-abuse*). Sehubungan dengan perilaku eksekusif di atas, jika Bunda atau orang sekitar mengubah rutinitas Abang seperti mengurangi sabun mandi dan menyalahi jadwal warna baju untuk dicuci. Maka, dia akan marah, menjerit, mengamuk dan bahkan menyakiti dirinya sendiri.

Perilaku defisit ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai (naik ke pangkuan ibu bukan untuk kasih sayang tapi untuk meraih kue), defisit sensoris sehingga dikira tuli, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat, misalnya tertawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab, dan melamun (Handoyo, 2004 dalam Indah, 2017: 115). Dalam film *Rectoverso "Malaikat Juga Tahu"* tokoh abang mengalami gangguan bicara, dia tidak bisa berbicara dengan lancar. Dia hanya mengujarkan kata "Bunda", "Leia", "seratus", "Senin, putih", dan "hilang satu". Kadang-kadang abang senyum-senyum sendiri hal tersebut jelas menunjukkan perilaku defisit.

Contoh simtom yang mencirikan autisme diantaranya yaitu: tidak mau melakukan kontak mata; tidak mau berinteraksi; keterbatasan komunikasi; lamban belajar bahasa, hiperaktif; berjalan menjijit atau berputar-putar; stimulasi diri; suka menggeng-gelengkan kepala; sensitive terhadap suara tertentu; gangguan metabolisme atau pencernaan dan pola tidur; suka berteriak-teriak sendiri; sering berbicara, tertawa dan menangis sendiri tanpa sebab yang jelas; menggigit-gigit pensil, rambut, kuku, mainan, tepi jilbab atau pakaian; suka menerawang; suka melihat benda yang kecil; ketika mengangkat atau mengambil suatu benda, matanya selalu

mendekatinya; menyusun benda secara sebaris, suka menciumi benda, tidak bisa duduk diam; tidak bisa mengordinasi gerakan sendiri; sering melakukan gerakan yang menggunakan tenaga kuat misalnya berlari-lari, menepuk tangan dengan keras; dan lain sebagainya.

Perilaku serupa ditunjukkan oleh Abang, mengenai hal di atas yaitu: Abang tidak bisa beradu mata lebih dari lima detik; tidak mau berinteraksi, asyik dengan dunianya sendiri, seperti suka bermain piano, menulis surat, mencuci pakaian, dan menghitung sabun mandi; keterbatasan berbahasa, Abang tidak lancar berbicara, hanya sedikit kosa kata yang dikuasai; hiperaktif; suka berteriak-teriak sendiri; meskipun umurnya dewasa peimikirannya seperti anak kecil; suka melihat benda yang kecil seperti bintang, setiap malam Minggu Abang menatap langit di halaman rumah; menyusun benda secara berbaris, pada film diceritakan bahwa Abang mempunyai rutinitas menghitung sabun mandi yang berjumlah genap seratus dengan merk yang sama kemudian disusun bersama dengan cara dijejer rapi; tidak bisa duduk diam; tidak bisa mengordinasi gerakan sendiri; sering melakukan gerakan yang menggunakan tenaga kuat misalnya berlari-lari, menepuk tangan dengan keras, serta melukai diri sendiri.

Dari seluruh simtom di atas, yang membedakan antara penyandang autisme yang satu dengan lainnya yaitu: (1) kondisi mental yang mencerminkan kondisi batin dan watak seorang anak sekaligus menunjukkan ada tidaknya minat yang diperlihatkan terhadap sesuatu, (2) kemampuan bahasa yang mengindikasikan kemampuan atau ketidakmampuan berkomunikasi verbal, (3) tingkatan usia yang merupakan patokan khusus dalam mengenali simtom yang diperlihatkan anak.

Dapat diketahui bahwa dalam film *Rectoverso "Malaikat Juga Tahu"* berkisah tentang Abang yang memiliki keterbatasan mental yang punya kebiasaan menyusun sabun menyerupai piramida sampai jumlahnya seratus dan dia selalu menjadwalkan warna baju yang mau dia cuci berdasarkan hari. Dia belum bisa berkomunikasi verbal dengan benar. Hanya mampu mengujarkan bahasa yang biasa dipakai sebagai penunjang kegiatan rutinitasnya. Dia berusia 38 tahun namun dalam dirinya bersemayam mental anak usia empat tahun.

Pada kasus autisme terjadi kombinasi antara kelainan kognitif dan sosial. Penyandang

autisme bisa jadi membisu hingga usia lima tahun, atau hanya membeo kata-kata orang dewasa yang didengarnya. Hal ini mengindikasikan bahwa penyandang autisme memiliki keterbatasan alam pikir, artinya mereka tidak mampu memahami dunia dari sudut pandang orang lain. Segala aspek komunikasi sulit dicapai penyandang autisme, kecuali aspek fonologis yang sebagian penyandang tetap dapat dikuasai. Perkembangan keterampilan bahasanya tidak saja mengalami keterlambatan tetapi juga penyimpangan.

Secara fonologis, artikulasinya cukup jelas meskipun sering muncul beragam kesalahan dalam penyebutan obyek. Demikian pula dalam kemampuan morfologis sering memunculkan kesalahan. Misalnya substitusi atau menyebut dengan kata lain, menghilangkan suku kata tertentu, asimilasi dengan kata lain, menambahkan dengan suku kata yang salah. Intonasinya cenderung datar dan salah dalam membuat penekanan ucapan. Kemampuan sintaksis sangat lamban, karena sering muncul kalimat peniruan atau ekholalia, yaitu mengulang-ngulang kalimat tidak relevan dengan konteks. Kemampuan memahami semantik juga lamban, misalnya jika membedakan antara "Ibu menyuaui adik" dengan "adik menyuaui ibu".

O'Neil mengkaji sejumlah perbedaan antara karakteristik perbedaan bahasa penyandang ASD dibandingkan dengan penutur pada umumnya. Karakteristik utama tersebut antara lain: (1) Ekolalia yang terbagi menjadi ekolalia langsung dan ekolalia tertunda. Ekolalia langsung terjadi ketika kalimat tanya yang didengar langsung ditirukan, misalnya pertanyaan "Mau minum?" dijawab dengan "Mau minum?" Hal ini menurut Prizant & Duchan dilakukan dengan dua maksud; (a) komunikatif: untuk berganti giliran bicara, menyatakan maksud, menjawab 'iya', atau meminta secara tidak langsung (b) non-komunikatif: karena sedang tidak fokus, hanya menghapuskan kalimat tanya tersebut, atau karena kebiasaan. Dalam film *Rectoverso "Malaikat Juga Tahu"* terjadi ekolalia langsung yaitu pada kalimat tanya "Senin putih, Senin putih?" langsung ditirukan abang "Senin putih, Senin putih".

Adapun apabila terjadi ekolalia tertunda yaitu pengulangan kata atau frasa yang pernah didengarnya di masa lampau, hal ini juga didasari dua maksud: (a) komunikatif: untuk berganti giliran bicara, berekspresi verbal, memberitahu orang lain, melabel sesuatu, memprotes,

memanggil, menyatakan sesuatu atau mengarahkan orang lain. (b) non-komunikatif: karena sedang tidak fokus, hanya menghubungkan dengan situasi yang terkait, berbicara sendiri, atau karena kebiasaan. Dalam film *Rectoverso "Malaikat Juga Tahu"* terjadi ekolalia langsung yaitu pada kalimat "kurang satu, kurang satu" ketika menghitung sabunnya dan ternyata kurang satu, kemudian "lebih satu, lebih satu" ketika selesai menemukan pengganti satu yang hilang, ternyata setelah hendak ditata sabunnya sudah kembali menjadi genap seratus.

Selanjutnya, (2) pembalikan kata ganti orang. Penggunaan kata ganti orang pertama (saya/aku) dan kedua (anda/kamu) bukanlah hal yang mudah untuk diucapkan. Sebagai gantinya mereka menggunakan nama orang yang dimaksud atau menyebutkan namanya sendiri. Kesulitan sama juga dihadapi ketika harus menggunakan kata rujukan (*deictic words*) seperti ini, itu di sini, di sana, kemarin, besok, tadi, dan sebagainya. Dalam film *Rectoverso "Malaikat Juga Tahu"* langsung menyebutkan Bunda untuk menyebut ibunya dan tidak mengujarkan kata ganti atau nama orang ketika berkomunikasi. Dia menggunakan bahasa isyarat untuk bisa berkomunikasi.

Kemudian, (3) sangat literal, penggunaan basa-basi akan tidak efektif karena pemahaman mereka sangat literal. (4) Bahasa metafora, beberapa penyandang ASD menciptakan istilah tertentu sebagai kosa kata khusus yang dapat dipahami orang terdekatnya yang mengetahui asal muasal penggunaan frasa yang dimaksud. (5) Neologisme, anak autis verbal dikenal memiliki kemampuan menciptakan kata-kata baru yang hanya dipahami dirinya sendiri atau disebut kosa kata pribadi. Bertolak belakang dengan hal di atas alam film *Rectoverso "Malaikat Juga Tahu"* tidak ada kata khusus yang ditemukan. Memang benar tidak ada basa basi yang menjadi variasi dalam komunikasi.

Karakteristik nomor (6) menyatakan persetujuan dengan repetisi. (7) pertanyaan repetisi, anak autis kerap mengulang pertanyaan yang sama berkali-kali meskipun mereka sudah mengetahui jawabannya yang sama apabila diulang-ulang. (8) Menghendaki scenario verbal yang sama. (9) Gaya diskursus autis. (10) Tidak memunculkan prosodisi, tutur yang dihasilkan datar, monoton dengan intonasi, pola dan penekanan yang aneh.

Gangguan berkomunikasi pada spektrum autisme dalam film *Rectoverso “Malaikat Juga Tahu”* meliputi beberapa aspek kemampuan berbahasa, diantaranya; komunikasi dan bahasa ekspresif: pertama, komunikasi bermakna, gesture Abang bermakna memberikan, menunjukkan, mengusir, meraih, kemudian ada ekolalia “Senin putih, Senin putih”, pesan tunggal kata “sabun” menunjukkan dia membutuhkan atau menginginkan sabun. Kedua, komunikasi berfungsi sesuai perilaku, interaksi sosial atau berbagi perhatian. Penyandang autis juga memiliki hubungan antara bahasa dengan kognisi yaitu bermain simbolis, bermain konstruktif/kombinasi, keterampilan perhatian, dan menirukan.

PENUTUP

Diistilahkan spektrum autisme atau *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) karena terdapat variasi yang sangat beragam antar penyandanganya. Masing-masing memiliki kemampuan, sintoma dan kesulitan yang unik baik dalam keterampilan sosial, berkomunikasi dan berperilaku. Penelitian ini dilakukan dengan menyimak dan kemudian mencatat hal penting yang berhubungan dengan gangguan berbahasa yang akan diteliti yakni mengenai autisme dalam film *Rectoverso “Malaikat Juga Tahu”*.

Anak autis selain tidak responsive terhadap orang lain juga terobsesi dengan kesamaan lingkungan. Artinya dia sangat kaku dengan rutinitas yang dihadapinya, dia akan marah apabila ada perubahan kondisi dari yang biasa dijumpainya. Senada dengan hal tersebut dalam film ini dikisahkan bahwa Abang mempunyai kebiasaan menjemput baju kotor dan mencucinya. Urutannya mencuci baju putih setiap Senin, baju berwarna gelap setiap Rabu, dan baju berwarna sedang ketika Jumat. Menghitung koleksi sabun mandinya yang berjumlah genap seratus dan bermerek sama, setiap pagi dan sore.

Dari seluruh sintom di atas, yang membedakan antara penyandang autisme yang satu dengan lainnya yaitu: (1) kondisi mental yang mencerminkan kondisi batin dan watak seorang anak sekaligus menunjukkan ada tidaknya minat yang diperlihatkan terhadap sesuatu, (2) kemampuan bahasa yang mengindikasikan kemampuan atau ketidakmampuan berkomunikasi verbal, (3) tingkatan usia yang merupakan patokan khusus dalam mengenali simtom yang diperlihatkan anak.

Dapat diketahui bahwa dalam film *Rectoverso “Malaikat Juga Tahu”* berkisah tentang Abang yang memiliki keterbatasan mental yang punya kebiasaan menyusun sabun menyerupai piramida sampai jumlahnya seratus dan dia selalu menjadwal warna baju yang mau dia cuci berdasarkan hari. Dia belum bisa berkomunikasi verbal dengan benar. Hanya mampu mengujarkan bahasa yang biasa dipakai sebagai penunjang kegiatan rutinitasnya. Dia berusia 38 tahun namun dalam dirinya bersemayam mental anak usia empat tahun. Segala aspek komunikasi sulit dicapai penyandang autisme, kecuali aspek fonologis yang sebagian penyandang tetap dapat dikuasai. Perkembangan keterampilan bahasanya tidak saja mengalami keterlambatan tetapi juga penyimpangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik*. Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Erviana, Yurita. 2017. *Strategi Guru dalam Menangani Gangguan Berbahasa Khusus serta Implikasinya terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*. (Online).Tesis UIN Sunan Kalijaga. Di akses pada 21 Desember 2018. Tersedia di http://digilib.uin-suka.ac.id/27898/1/1520431009_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
- Ferawati, 2017. *Gangguan Berbahasa Arab Bagi Anak Autis dan Alguran sebagai Terapi Pengobatan*. (Online). Jurnal Ahmad Dahlan Yogyakarta. Di akses pada 21 Desember 2018. Tersedia di <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/annabighoh/article/download/1000/849/>
- Indah, Rohmani Nur. 2017. *Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar*. (Online) Ebook. Malang: UIN-Maliki Press.
- Kuta, Naf Siehul. 2015. *Metode Langsung (Direct Method) Terhadap Pembelajaran Makna Kata Pada Anak Autis*. (Online). Jurnal Pendidikan Khusus UNESA. Di akses pada 21 Desember 2018. Tersedia di <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/13604>.

